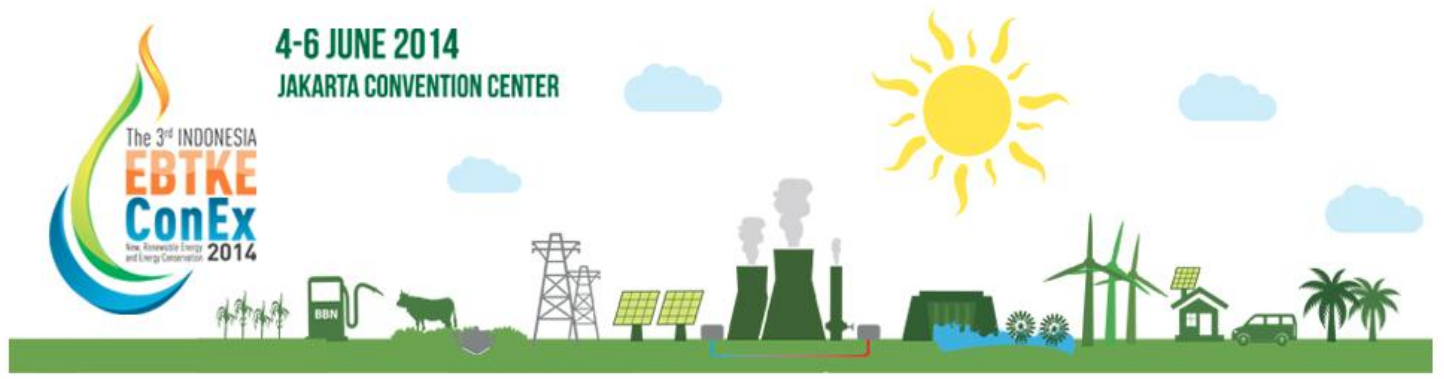




4-6 JUNE 2014  
JAKARTA CONVENTION CENTER



## WORKSHOP – CLEAN ENERGY INVESTMENT OUTLOOK

Plenary session  
Jumat, 6 Juni 2014  
8.30 – 10.00

Cendrawasih Room

Dalam kurun waktu 7 tahun, dari 2004 – 2011, investasi global di bidang energi baru dan terbarukan menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 30% per tahunnya. Pada periode ini negara-negara maju dari Eropa dan Amerika Serikat merupakan lokomotif pertumbuhan pesat ini.

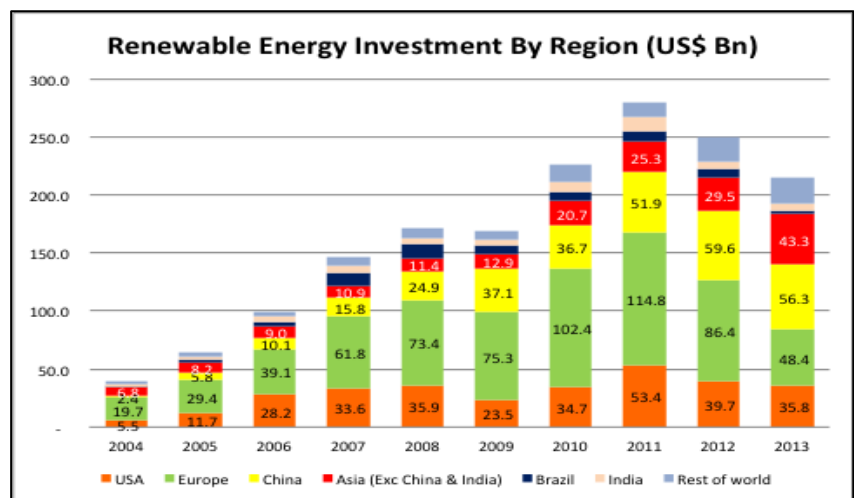
Namun setelah mencapai puncak di tahun 2011, investasi energi baru terbarukan mengalami penurunan, rata-rata bekisar 14% pertahun, hal ini berlanjut sampai tahun 2013. Selain itu motor penggerak pertumbuhan pun berpindah ke negara-negara berkembang seperti China, India, Brasil dan Asia lainnya termasuk Indonesia dan Negara-negara ASEAN. Tetapi pertumbuhan dari negara-negara ini masih belum bisa mengimbangi pertumbuhan historis dari negara-negara maju.

Perpindahan ini terjadi karena krisis ekonomi di Eropa dan Amerika Serikat berikut melemahnya pertumbuhan di negara-negara tersebut.

Namun para analis memperkirakan bahwa penurunan investasi di 2 tahun

terakhir terjadi karena kekhawatiran pasar terhadap kurangnya dukungan regulasi dari Pemerintah setempat dan semakin menurunnya biaya teknologi, karena konsolidasi pasar dan efisiensi produksi khususnya di pasar tenaga surya (*Solar PV*), yang akhirnya membuat keadaan pasar menjadi *oversupply*. Di pasar global pembangkit listrik tenaga surya (*Solar PV*) dan tenaga bayu (*Wind Power*) menguasai pengeluaran investasi hampir 80%, sewajarnya pertumbuhan investasi pun sangat dipengaruhi oleh kedua teknologi ini.

Pada pasar regional ASEAN terlihat bahwa selain Thailand, negara-negara lain tidak menunjukkan trend pertumbuhan investasi yang konsisten. Kesuksesan Thailand dalam mengembangkan energi baru terbarukan nya karena dukungan peraturan pemerintah yang sangat agresif. Strategi jangka panjang energi terbarukan Thailand untuk menggunakan 20% energi terbarukan dalam bauran energi pada 2020 didukung dengan penerapan sistem *feed-in-tariff* yang sukses meningkatkan pemain-pemain swasta.



Sumber: Bloomberg New Energy Finance

AGENDA WORKSHOP:

Mulya Siregar – Deputy Komisioner Pengaturan dan Penelitian Perbankan - Otoritas Jasa Keuangan (OJK)  
Membahas inisiatif OJK di *Green Financing*, yaitu dukungan Pemerintah kepada industri keuangan dalam meningkatkan pembiayaan investasi di proyek-proyek berbasis kesinambungan lingkungan hidup (*sustainable*)

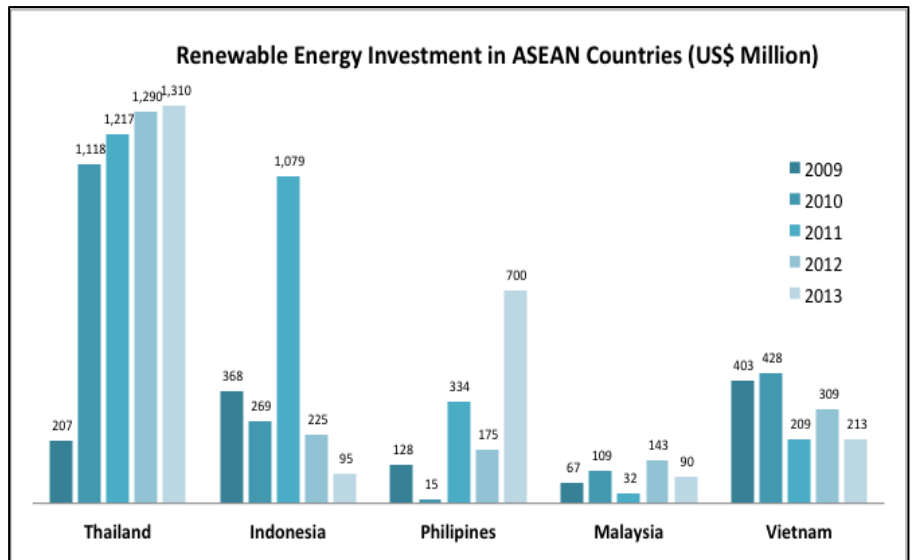
Mustafa Kamil – Kepala Cabang Jakarta Bank Muamalat Indonesia (BMI)  
Berbagi kiat-kiat BMI dalam melaksanakan pendanaan proyek-proyek energi terbarukan dari sudut pandang perbankan (*lender’s perspective*).

Yashusi Ujioka – Direktur Investasi Armstrong Asses Management (AAM)  
Berbagi kiat-kiat AAM dalam melaksanakan pendanaan proyek-proyek energi terbarukan dari sudut pandang investor penyedia ekuitas modal (*equity partner’s perspective*)

Arifin Indra – Direktur Pelaksana Senior Eximbank Indonesia (LPEI)  
Alternatif pendanaan untuk proyek-proyek konservasi energi melalui program *Energy Efficiency Project Finance*. Fokus kepada *lesson learned* LPEI dalam melaksanakan program ini.

Raymond Bona – Deputy Chief of Party USAID ICED  
Moderator diskusi.

Konfirmasi: [info@iced.or.id](mailto:info@iced.or.id)



Sumber: Bloomberg New Energy Finance

Indonesia mengalami puncak investasi energi terbarukan pada tahun 2011, hal ini sebagian besar dikontribusikan oleh transaksi dua proyek panas bumi Pertamina, yaitu Lahendong di Sulawesi Utara dan Ulubelu di Lampung dengan kapasitas 150MW total investasi US\$ 575 juta.

Indonesia, sejak diperkenalkannya *feed-in-tariff* untuk pembangkit listrik tenaga terbarukan pada 2009 membuat kegiatan investasi menjadi bergejolak. Hal ini terlihat pada kegiatan investasi dari tahun 2009 – 2012. Pada kurun waktu ini diluar panas bumi, investasi energi baru terbarukan sebagian besar berasal dari tenaga mini hidro.

Namun investasi pada tahun 2013 mengalami penurunan drastis

dibanding tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena faktor makro dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang menurun di tahun 2013. Namun, menurut pengamatan ICED, kendala terbesar penurunan ini karena terbatasnya proyek-proyek dengan kualitas yang baik, dari sisi teknis maupun non teknis (*perijinan/ regulasi*).

Kedepannya investasi energi terbarukan di Indonesia diharapkan akan berkembang, dengan dibuka pasar tenaga surya dan pembenahan beberapa peraturan, diantaranya revisi *feed-in-tariff*. Akhirnya akan bermuara kepada lembaga keuangan dalam menjawab tantangan dan kesempatan ini.

Hosted by:



DIREKTORAT JENDERAL ENERGI BARU, TERBARUKAN DAN KONSERVASI ENERGI

[www.ebtke.esdm.go.id](http://www.ebtke.esdm.go.id)

Organized by:



MASYARAKAT ENERGI TERBARUKAN INDONESIA

[www.meti.or.id](http://www.meti.or.id)

Supported by:



USAID DARI RAKYAT AMERIKA